

**MENGUJI KAUSALITAS ANTARVARIABEL EKONOMI DAN POLITIK:
TEORI KEKAYAAN IBNU KHALDUN****MENGUJI KAUSALITAS ANTARVARIABEL EKONOMI DAN POLITIK:
IBN KHALDUN THEORY ON WEALTH****A.S. Rusydiana^{1a};**^{1a}SMART Consulting Indonesia, E-mail: aamsmart@gmail.com**ABSTRACT**

This research will try to test the relation between several economic and political variables proposed by Ibn Khaldun by using quantitative approach of Vector Autoregression (VAR) and Granger Causality test. There are some important findings. First, the variable W (welfare) has a significant effect on the level of development of a State (DEV). When a country has a good level of economic growth, then the physical development of a State is relatively good and positive. Vice versa. Second, the N variable (society) has a significant effect on the level of development of a State (DEV). This conclusion is in line with Ibn Khaldun's thesis that the quantity and quality of human resources, especially those who work productively, will be able to improve the economy and the development of a State. Another conclusion is that the relatively stable state of the economy, the current government at that time will tend to have the power to survive in its leadership dynasty. In addition, with the good economic conditions and wealth of a State, the position and condition of the people will get better.

Keywords: Ibn Khaldun, Wealth, Granger Causality, VAR-VECM

ABSTRAK

Penelitian ini akan mencoba menguji keterkaitan hubungan antara beberapa variabel ekonomi dan politik yang diajukan oleh Ibn Khaldun dengan menggunakan pendekatan kuantitatif Vector Autoregression (VAR) dan Granger Causality test. Ada beberapa temuan penting. Pertama, variabel W (kesejahteraan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pembangunan sebuah Negara (DEV). Ketika sebuah Negara memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang baik, maka pembangunan fisik sebuah Negara relatif baik dan positif. Begitupun sebaliknya. Kedua, variabel N (masyarakat) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pembangunan sebuah Negara (DEV). Kesimpulan ini sejalan dengan tesis Ibn Khaldun yang mengatakan bahwa kuantitas dan kualitas sumber daya manusia terutama yang bekerja produktif, akan mampu meningkatkan ekonomi dan pembangunan sebuah Negara. Kesimpulan lainnya adalah bahwa Negara yang relatif stabil ekonominya, pemerintah yang sedang menjabat pada saat itu akan cenderung memiliki kekuatan (power) untuk bertahan dalam dinasti kepemimpinannya. Selain itu, dengan baiknya kondisi ekonomi dan kekayaan sebuah Negara, posisi dan kondisi rakyat akan semakin baik.

Kata kunci: Ibn Khaldun, Kekayaan, Kausalitas Granger, VAR-VECM

Rusydiana, Aam Slamet. 2018. Menguji Kausalitas Antarvariabel Ekonomi dan Politik: Ibnu Khaldun on Wealth. *Jurnal Syarikah* 4 (1): 49-58.

PENDAHULUAN

Kemunculan ilmu ekonomi Islam pada tiga dasawarsa belakangan ini, telah mengarahkan perhatian para ilmuwan modern kepada pemikiran ekonomi Islam klasik. Selama ini, buku-buku tentang sejarah ekonomi yang ditulis para sejarawan ekonomi atau ahli ekonomi, sama sekali tidak memberikan perhatian kepada pemikiran ekonomi Islam.

Apresiasi para sejarawan dan ahli ekonomi terhadap kemajuan kajian ekonomi Islam sangat kurang dan bahkan terkesan mengabaikan dan menutupi jasa-jasa intelektual para ilmuwan muslim. Buku *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* tulisan Deliarnov misalnya, sama sekali tidak memasukkan pemikiran para ekonom muslim di abad pertengahan, padahal sangat banyak ilmuwan muslim klasik yang memiliki pemikiran ekonomi yang amat maju melampaui ilmuwan-ilmuwan Barat dan jauh mendahului pemikiran ekonomi Barat tersebut. Demikian pula buku sejarah Ekonomi tulisan Schumpeter *History of Economics Analysis*. Satu-satunya ilmuwan muslim yang disebutkan secara sepintas hanyalah Ibn Khaldun di dalam kompendium dari Schumpeter.

Buku *Sejarah Pemikiran Ekonomi* (terjemahan), tulisan penulis Belanda Zimmerman, juga tidak memasukkan pemikiran ekonomi para pemikir ekonomi Islam. Dengan demikian sangat tepat jika dikatakan bahwa buku-buku sejarah pemikiran ekonomi (konvensional) yang banyak ditulis itu sesungguhnya adalah sejarah ekonomi Eropa, karena hanya menjelaskan tentang pemikiran ekonomi para ilmuwan Eropa.

Padahal sejarah membuktikan bahwa ilmuwan muslim adalah ilmuwan yang sangat banyak menulis masalah ekonomi. Mereka tidak saja menulis dan mengkaji ekonomi secara normatif dalam kitab

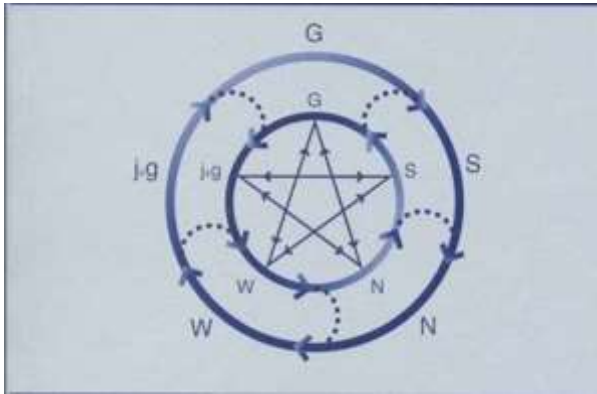
fikih, tetapi juga secara empiris dan ilmiah dengan metodologi yang sistematis menganalisa masalah-masalah ekonomi. Salah satu intelektual muslim yang paling terkemuka dan paling banyak pemikirannya tentang ekonomi adalah Ibnu Khaldun. (1332-1406). Ibnu Khaldun adalah ilmuwan muslim yang memiliki banyak pemikiran dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, politik dan kebudayaan. Salah satu pemikiran Ibnu Khaldun yang sangat menonjol dan amat penting untuk dibahas adalah pemikirannya tentang ekonomi. Pentingnya pembahasan pemikiran Ibnu Khaldun tentang ekonomi karena pemikirannya memiliki signifikansi yang besar bagi pengembangan ekonomi Islam ke depan. Selain itu, tulisan ini juga ingin menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun adalah Bapak dan ahli ekonomi yang mendahului Adam Smith, Ricardo dan para ekonom Eropa lainnya.

Ibn Khaldun adalah seorang perintis dan pengasas di dalam bidang ekonomi, pendapat-pendapatnya dalam bidang ekonomi sosial ternyata juga menarik sekali. Tokoh ini telah menyadari adanya dampak besar faktor-faktor ekonomi terhadap kehidupan sosial dan politik. Menurut Ibn Khaldun, perbedaan sosial di antaranya yang timbul karena perbedaan aspek-aspek kegiatan produksi mereka.

MATERI DAN METODE

Pemikiran Ibnu Khaldun

Sebelum membahas pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun tentang ekonomi, perlu dijelaskan di sini pemikiran Ibnu Khaldun tentang keterkaitan ekonomi dengan politik (negara) dan aspek-aspek lainnya. Pemikiran Ibnu Khaldun dalam hal ini dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1. Pemikiran Ibnu Khaldun
Dimana:

- G = Government (pemerintah) = الملك
- S = Syari'ah = الشريعة
- W = Wealth (kekayaan/ekonomi) = الأموال
- N = Nation (masyarakat/rakyat) = الرجال
- D = development (pembangunan) = عمارة
- J = Justice (Keadilan) = العدل

Gambar tersebut dibaca sebagai berikut:

1. Pemerintah (G) tidak dapat diwujudkan kecuali dengan implementasi Syari'ah (S)
2. Syari'ah (S) tidak dapat diwujudkan kecuali oleh pemerintah/penguasa (G)
3. Pemerintah (G) tidak dapat memperoleh kekuasaan kecuali oleh masyarakat (N)
4. Pemerintah (G) yang kokoh tidak terwujud tanpa ekonomi (W) yang tangguh
5. Masyarakat (N) tidak dapat terwujud kecuali dengan ekonomi/kekayaan (W)
6. Kekayaan (W) tidak dapat diperoleh kecuali dengan pembangunan (D)
7. Pembangunan (D) tidak dapat dicapai kecuali dengan keadilan (J)
8. Penguasa/pemerintah (G) bertanggung jawab mewujudkan keadilan (J)
9. Keadilan (J) merupakan mizan yang akan dievaluasi oleh Allah

Teori Persepsi

Formulasi Ibnu Khaldun menunjukkan gabungan dan hubungan variabel-variabel yang menjadi prasyarat mewujudkan sebuah negara (G). Variabel tersebut adalah syari'ah (S), masyarakat (N), kekayaan (W), pembangunan (D) dan keadilan (J).

Semua variabel tersebut bekerja dalam sebuah lingkaran yang dinamis saling tergantung dan saling mempengaruhi. Masing-masing variabel tersebut menjadi faktor yang menentukan kemajuan suatu peradaban atau kemunduran dan keruntuhannya. Keunikan konsep Ibnu Khaldun ini adalah tidak ada asumsi yang dianggap tetap (*ceteris paribus*) sebagaimana yang diajarkan dalam ekonomi konvensional saat ini. Karena memang tidak ada variabel yang tetap (konstan). Satu variabel bisa menjadi pemicu, sedangkan variabel yang lain dapat bereaksi ataupun tidak dalam arah yang sama. Karena kegagalan di suatu variabel tidak secara otomatis menyebar dan menimbulkan dampak mundur, tetapi bisa diperbaiki. Bila variabel yang rusak ini bisa diperbaiki, maka arah bisa berubah menuju kemajuan kembali. Sebaliknya, jika tidak bisa diperbaiki, maka arah perputaran lingkaran menjadi melawan jarum jam, yaitu menuju kemunduran. Namun bila variabel lain memberikan reaksi yang sama atas reaksi pemicu, maka kegagalan itu akan membutuhkan waktu lama untuk diidentifikasi penyebab dan akibatnya.

Variabel pembangunan (D) dan keadilan (J) perlu mendapat perhatian, sebagaimana variabel-variabel lain. Pembangunan merupakan unsur penting dalam masyarakat, tanpa pembangunan masyarakat tidak akan maju dan berkembang. Namun, pembangunan tidak akan berarti tanpa keadilan. Oleh karena itu, perlu konsep *distributive justice* untuk mewujudkan keadilan pembangunan tersebut.

Bila masing-masing variabel itu digabung, relasi fungsional terwujud dalam formula $G = f(S, N, W, D, J)$. Atau G adalah fungsi dari variabel (S, N, W, D, J). G ditempatkan sebagai variabel *dependent*, karena G dalam hal ini adalah kelangsungan peradaban, kejayaan atau kemunduran/keruntuhan, dipengaruhi oleh lima variabel tersebut. Secara sederhana bisa dibaca bahwa penguasa (G)

bertgas dan bertanggung jawab menerapkan syari'ah, sebab tanbpa syari'ah, masyarakat akan kacau, negara akan runtuh. Negara juga harus menjamin hak-hak masyarakat dan bertanggung jawab mewujudkan kesejahteraan masyarakat (N) agar masyarakat sejahtera/makmur (W), melalui pembangunan yang adil. Bila variabel-variavel itu tidak dipenuhi, maka kekuasaan tinggal menunggu waktu runtuhnya. M.Umer Chapra merumuskan pemikiran Ibnu Khaldun dengan gambar lingkaran, sebut saja lingkaran keadilan.

Negara hanya satu komponen dari beberapa komponen yang ada maka upaya penegakan Islam dapat dimulai dari komponen yang paling mungkin di zaman dan wilayah tertentu. Ekonomi yang dilambangkan dengan W juga merupakan salah satu komponen dalam entitas lingkaran di atas.

Kita bisa memulainya dari gerakan pemahaman ekonomi syari'ah (S), pengembangan kajian, sosialisasi dan mempraktekkanya dalam kehidupan ekonomi masyarakat (N). Upaya ini pada gilirannya akan meningkatkan kemakmuran/kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang makmur jelas akan membayar zakat, infaq, sedeqah dan waqaf sebagai upaya mewujudkan keadilan ekonomi (justice). Ketika masyarakat Islam telah makmur, kaya (sejahtera), maka mereka bisa membangun (development) infra struktur seperti lembaga pendidikan, dan pusat-pusat pelatihan, sarana ibadah, hotel syari'ah, gedung trade centre, sarana industri, jalan dan jembatan ke sektor produksi, dsb. Semua pembangunan ini hendaklah ditujukan untuk mewujudkan keadilan dan pemerataan (justice) kesejahteraan masyarakat. Ketika ekonomi kuat, maka negara /politik (G) pun bisa dikuasai.

Gambar di atas juga menunjukkan Siklus kemunduran negara atau *al-muluk* (G). Jika proses kemunduran negara menuju keruntuhan terjadi, maka arahnya adalah melawan arah jarum jam.

Pembangunan (J & D) yang tidak adil mengakibatkan kesejahteraan rakyat yang sejati tidak terwujud, selanjutnya masyarakat lemah tidak (eksis), masyarakat akan kacau, yang mempengaruhi dan mengganggu pemahaman dan implementasi syari'ah. Ketika syari'ah telah roboh, maka G (daulah/al-mulk) pun runtuh.

Adapun siklus kemajuan prosesnya adalah berputar seperti arah jarum jam : Tanamkan kesadaran syari'ah (S), kemudian Kembangkan masyarakat (N) sehingga tercipta masyarakat yang faham syari'ah; Tingkatkan kekayaan mereka; Laksanakan pembangunan yang adil; Barulah Tegakkan pemerintahan (G). Maka jangan menegakkan negara di mana pemahaman syari'ah belum mantap dan ekonomi ummat belum kuat.

Gerakan ekonomi syari'ah yang sedang berlangsung sekarang ini, sangat kondusif dan signifikan untuk membangun (G). Pemahaman syari'ah (S) dan implementasi pembangunan ekonomi ummat akan mewujudkan masyarakat sejahtera yang makmur berdasarkan syari'ah. Apabila umat telah makmur, mereka dapat melaksanakan pembangunan secara lebih adil. Bila gerakan ekonomi syari'ah ini, baik secara akademis maupun praktek berjalan sukses (progress), maka akan bermuara pada penguasaan negara.

Umar Chapra menyatakan bahwa ummat Islam sebenarnya mampu menyajikan semua variabel dalam lingkaran keadilan menjadi kekuatan besar. Tetapi sayangnya variabel-variabel itu tidak digerakkan oleh pemerintah (*daulah*). Pemerintah (G) mulai melupakan kewajiban-kewajiban dan tanggungjawabnya. Pemerintah gagal mengimplementasikan syari'ah (S) sebagai pedoman dan rujukan ketaatan. Mereka juga lalai dalam menjamin keadilan dan menyediakan fasilitas yang diperlukan rakyat (N),. Dampaknya pembangunan dan kemakmuran mengalami kemunduran.

Iniilah yang menjadi pangkal terjadi kemunduran peradaban Islam.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam studi ini adalah data sekunder berupa *time series* yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan data statistik dunia. Data-data tersebut adalah PDB masing-masing Negara untuk proksi W atau wealth, jumlah penduduk setiap Negara untuk proksi N dan nilai total investasi untuk proksi D atau development (pembangunan). Adapun dummy variabel digunakan untuk variabel G atau pemerintah dan S (Syariah) untuk proksi pengaplikasian syariah di sebuah negara. Seluruh data dimulai dari periode kuartar pertama tahun 2006 hingga kuartar keempat 2014.

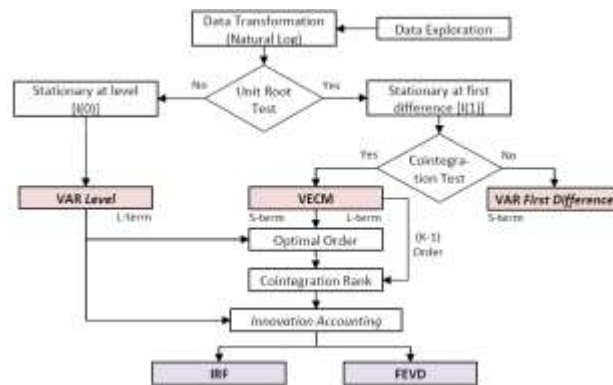
Metode Estimasi

Permasalahan dalam studi ini akan dianalisis dengan memakai Vector Autoregression. Secara sederhana, VAR menggambarkan hubungan yang “saling menyebabkan” (kausalistik) antarvariabel dalam sistem, dengan menambahkan *intercept*. Metode ini mulai dikembangkan oleh Sims pada tahun 1980 (Hasanah, 2007) yang mengasumsikan bahwa semua variabel dalam model bersifat endogen (ditentukan di dalam model) sehingga metode ini disebut sebagai model yang ateoritis (tidak berdasar teori).

Apabila data yang digunakan stasioner pada perbedaan pertama maka model VAR akan dikombinasikan dengan model koreksi kesalahan menjadi *Vector Error Correction Model* (VECM). Analisis *impulse response function* dilakukan untuk melihat respon suatu variabel endogen terhadap guncangan variabel lain dalam model. *Variance decomposition analysis* juga dilakukan untuk melihat kontribusi relatif suatu variabel dalam menjelaskan variabilitas variabel endogenusny. Semua data dalam penelitian ini ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (ln) untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih valid dan konsisten. Perangkat lunak yang digunakan

dalam penelitian ini adalah *Microsoft Excel 2003* dan program *Eviews 4.1*.

Selanjutnya tahapan-tahapan dalam analisis VAR akan dijelaskan seperti pada gambar berikut di bawah ini.



Gambar 3.1. Proses dalam Analisis VAR
Sumber: Ascarya, et al. (2008)

a. Uji Stasioneritas

Data ekonomi time series umumnya bersifat stokastik atau memiliki tren yang tidak stasioner, artinya data tersebut memiliki akar unit. Untuk dapat mengestimasi suatu model menggunakan data tersebut, langkah pertama yang harus dilakukan adalah pengujian stasioneritas data atau dikenal dengan *unit root test*. Jika data yang digunakan mengandung unsur akar unit, maka akan sulit untuk mengestimasi suatu model karena tren data tersebut cenderung berfluktuasi tidak di sekitar nilai rata-ratanya. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang stasioner akan mempunyai kecenderungan untuk mendekati nilai rata-ratanya dan befluktuasi di sekitar nilai rata-ratanya (Gujarati, 2003).

Lebih khusus, penelitian ini akan menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) test untuk menguji stasioneritas masing-masing variabel. Hasil dari uji ADF akan dibandingkan dengan *McKinnon Critical Value* (Dickey and Fuller, 1979). Untuk stasioneritas, ada juga pengujian lain yakni Phillip Perron test (Phillips, 1987).

b. Pemilihan Lag Optimum

Penentuan jumlah lag (ordo) yang akan digunakan dalam model VAR dapat ditentukan berdasarkan kriteria Akaike

Information Criterion (AIC) dan Schwarz Information Criterion (SC). Lag yang akan dipilih dalam model adalah model dengan nilai AIC dan SC yang paling kecil. Dalam tahapan ini pula dilakukan uji stabilitas model VAR. Penentuan lag optimum dan uji stabilitas VAR dilakukan terlebih dahulu sebelum melalui tahap uji kointegrasi.

c. Uji Kointegrasi

Jika fenomena stasioneritas berada pada tingkat first difference atau $I(1)$, maka perlu dilakukan pengujian untuk melihat kemungkinan terjadinya kointegrasi. Konsep kointegrasi pada dasarnya untuk melihat keseimbangan jangka panjang di antara variabel-variabel yang diobservasi. Terkadang suatu data yang secara individu tidak stasioner, namun ketika dihubungkan secara linier data tersebut menjadi stasioner. Hal ini yang kemudian disebut bahwa data tersebut terkointegrasi (Johansen, 1988).

Selain itu, uji kointegrasi juga akan dilakukan dengan mengikuti prosedur Johansen. Dalam uji Johansen, penentuan kointegrasi dilihat dari nilai *trace statistic* dan *max eigen statistic* setelah didahului dengan mencari panjang lag yang akan diketahui. Nilai *trace statistic* dan *max eigen statistic* yang melebihi nilai kritisnya mengindikasikan bahwa terdapat kointegrasi dalam model yang digunakan.

d. Vector Error Correction Model (VECM)

VECM adalah bentuk Vector Autoregression yang terestriksi. Restriksi tambahan ini harus diberikan karena keberadaan bentuk data yang tidak stasioner namun terkointegrasi. VECM kemudian memanfaatkan informasi restriksi kointegrasi tersebut ke dalam spesifikasinya. Karena itulah VECM sering disebut desain VAR bagi series nonstasioner yang memiliki hubungan kointegrasi.

Setelah diketahui adanya kointegrasi maka proses uji selanjutnya dilakukan dengan menggunakan metode error correction. Jika ada perbedaan derajat integrasi antarvariabel uji, Mehra dalam Setiawan (2007) menyarankan agar

pengujian dilakukan secara bersamaan (jointly) antara persamaan jangka panjang dengan persamaan error correction, setelah diketahui bahwa dalam variabel terjadi kointegrasi. Perbedaan derajat integrasi untuk variabel yang terkointegrasi disebut Lee dan Granger sebagai multicointegration. Namun jika tidak ditemui fenomena kointegrasi, maka pengujian dilanjutkan dengan menggunakan variabel first difference (Granger, 1969).

e. Instrumen Vector Error Correction Model

Dalam melakukan analisisnya, VAR memiliki instrumen spesifik yang memiliki fungsi spesifik dalam menjelaskan interaksi antarvariabel dalam model. Instrumen itu meliputi *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decompositions* (FEVD), atau biasa disebut *Variance Decompositions* (VD). IRF merupakan aplikasi *vector moving average* yang bertujuan melihat seberapa lama guncangan dari satu variabel berpengaruh terhadap variabel lain. Sedangkan VD dalam VAR berfungsi untuk menganalisis seberapa besar guncangan dari sebuah variabel mempengaruhi variabel lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Stasioneritas Data

Metoda pengujian yang digunakan untuk melakukan uji stasioneritas data dalam penelitian ini adalah uji ADF (*Augmented Dickey Fuller*) dengan menggunakan taraf nyata lima persen. Jika nilai t-ADF lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan adalah stasioner (tidak mengandung akar unit).

Tabel 1. Hasil Uji Akar Unit

Variabel	Nilai ADF		Nilai Kritis McKinnon 5%	
	Level	1st Difference	Level	1st Difference
LNPDB	-2.017662	-5.725297	-3.470032	-1.945199
LNPDK	-4.423513	-11.42053	-3.470032	-1.945199
LNINV	-3.434638	-10.45421	-3.470032	-1.945199
G	-2.578532	-3.7321638	-3.470851	-1.945199
S	-2.378988	-3.431635	-3.470851	-1.945199

Catatan: Cetak tebal menunjukkan bahwa data tersebut stasioner pada taraf 5%

Pengujian akar-akar unit ini dilakukan pada tingkat *level* sampai dengan *first difference*. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada yang stasioner dan ada pula yang tidak stasioner pada tingkat *level*. Setelah dilakukan *first difference* barulah semua data stasioner pada taraf nyata lima persen. Artinya data yang digunakan pada penelitian ini terintegrasi pada ordo satu atau dapat disingkat menjadi I(1). Variabel yang telah stasioner pada tingkat *level* adalah jumlah penduduk (LNPDK). Sementara yang lain baru mengalami stasioner pada *first difference*. Hasil pengujian akar unit dapat dilihat pada tabel 1.

Penetapan Lag Optimum

Pengujian panjang *lag* optimum ini sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR. Sehingga dengan digunakannya *lag* optimal diharapkan tidak muncul lagi masalah autokorelasi. Penentuan *lag* optimal yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan *lag* terpendek dengan menggunakan *Schwarz Information Criterion* (SC). Hasilnya menunjukkan bahwa model mengalami *lag* optimal pada *lag* 1.

Tabel 2. Hasil Uji Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	66.47989	NA	6.27e-09	-1.860920	-1.660207	-1.781726
1	146.0777	142.0516	1.65e-09	-3.202392	-1.797403*	-2.648034
2	205.3752	94.87592	8.27e-10	-3.919237	-1.309972	2.889714*
3	252.9674	67.36126	6.22e-10	-4.275920	-0.462379	-2.771233
4	297.1218	54.34390 *	5.60e-10*	-4.526825	0.490992	-2.546974
5	329.9368	34.32949	7.96e-10	-4.428823	1.793270	-1.973809
6	385.4783	47.85119	6.65e-10	-5.030102*	2.396267	-2.099923

Catatan: Tanda asterik (*) menunjukkan SC terkecil

Hasil Uji Stabilitas VAR

Stabilitas VAR perlu diuji terlebih dahulu sebelum melakukan analisis lebih jauh, karena jika hasil estimasi VAR yang akan dikombinasikan dengan model koreksi kesalahan tidak stabil, maka *Impulse Response Function* dan *Variance Decomposition* menjadi tidak valid (Nugraha dalam Setiawan, 2007). Untuk menguji stabil atau tidaknya estimasi VAR yang telah dibentuk maka dilakukan pengecekan kondisi *VAR stability* berupa *roots of characteristic polynomial*. Suatu sistem VAR dikatakan stabil apabila seluruh *roots*-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu (Gujarati, 2003). Berdasarkan uji stabilitas VAR, dapat disimpulkan bahwa estimasi VAR yang akan digunakan untuk analisis IRF dan VD stabil. Ringkasan uji stabilitas VAR dapat dilihat pada tabel 4.3. Dari tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model VAR yang dibentuk sudah stabil pada *lag* optimalnya.

Tabel 3. Hasil Uji Stabilitas VAR

Model	Kisaran Modulus	Kisaran Modulus	Kisaran Modulus
Lag 7	0.969347	0.884954	0.828583
	0.969347	0.880867	0.828583
	0.940056	0.880867	0.804156
	0.940056	0.879440	0.645944
	0.937806	0.879440	0.645944
	0.937806	0.865661	0.500247
	0.923824	0.865661	0.500247
	0.923824	0.859634	0.010429
	0.905197	0.842083	0.010413
	0.905197	0.842083	0.010413
	0.901538	0.832658	0.010377
	0.901538	0.832658	0.010377
	0.892511	0.828727	0.010351
	0.892511	0.828727	0.010351

Hasil Uji Kointegrasi

Pengujian ini dilakukan dalam rangka memperoleh hubungan jangka panjang antarvariabel yang telah memenuhi persyaratan selama proses integrasi yaitu dimana semua variabel telah stasioner pada derajat yang sama yaitu derajat 1 I(1). Informasi jangka panjang diperoleh dengan menentukan terlebih dahulu *rank* kointegrasi untuk mengetahui berapa sistem persamaan yang dapat menerangkan dari keseluruhan sistem yang ada. Hasil pengujian kointegrasi berdasarkan *trace statistics* dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan lampiran tersebut menunjukkan bahwa untuk masing-masing persamaan terdapat minimal satu *rank* kointegrasi pada taraf nyata lima persen.

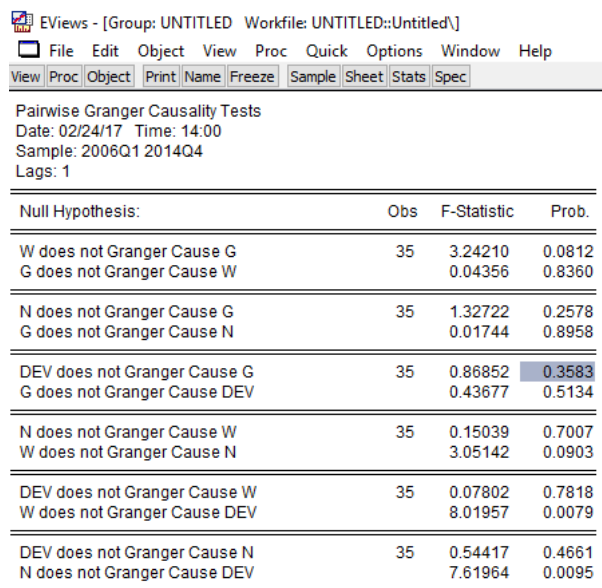
Granger Causality Variabel Ekonomi Politik (Teori Ibn Khaldun)

Setelah melalui serangkaian uji pra-estimasi, yakni uji akar unit, penentuan optimum lag, uji stabilitas VAR hingga uji kointegrasi, dan faktanya terdapat satu *rank* kointegrasi pada taraf nyata lima persen dalam model ini, maka penghitungan dilanjutkan pada tahap selanjutnya yakni Granger Causality test. Uji kausalitas granger ini adalah analisis utama yang memiliki tujuan untuk melihat hubungan antarvariabel yang masuk dalam model Ibn Khaldun. Hasilnya akan

diketahui apakah G, S, W, N dan D memiliki hubungan satu arah, saling mempengaruhi (dua arah) ataukah tidak ada hubungan sama sekali.

Rangkuman hasil analisis Granger Causality test untuk menguji hubungan kausalitas ekonomi dan politik pada model Ibn Khaldun dapat dibaca pada tabel 4. di bawah ini.

Tabel 4. Hubungan Kausalitas Model Ibn Khaldun



Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
W does not Granger Cause G	35	3.24210	0.0812
G does not Granger Cause W		0.04356	0.8360
N does not Granger Cause G	35	1.32722	0.2578
G does not Granger Cause N		0.01744	0.8958
DEV does not Granger Cause G	35	0.86852	0.3583
G does not Granger Cause DEV		0.43677	0.5134
N does not Granger Cause W	35	0.15039	0.7007
W does not Granger Cause N		3.05142	0.0903
DEV does not Granger Cause W	35	0.07802	0.7818
W does not Granger Cause DEV		8.01957	0.0079
DEV does not Granger Cause N	35	0.54417	0.4661
N does not Granger Cause DEV		7.61964	0.0095

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 5 variabel yang ada dalam model Ibn Khaldun, hanya ada 2 hubungan variabel yang signifikan pada taraf 5%, dan 2 hubungan variabel yang signifikan pada taraf 10%. Hubungan variabel yang lainnya, memiliki probabilitas di atas 10% atau dalam arti lain tidak signifikan.

Adapun 2 hubungan variabel yang signifikan pada taraf 5%, adalah variabel W (kesejahteraan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pembangunan sebuah Negara (DEV) dengan nilai probabilitas 0.0079. Hal ini sangat mudah dipahami. Saat sebuah Negara memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang baik, maka pembangunan fisik sebuah Negara relatif baik dan positif. Begitupun sebaliknya.

Hubungan variabel lain yang signifikan pada taraf 5%, adalah variabel N (masyarakat) berpengaruh signifikan

terhadap tingkat pembangunan sebuah Negara (DEV) dengan probabilitas 0.0095. Kesimpulan ini sejalan dengan tesis Ibn Khaldun yang mengatakan bahwa kuantitas dan kualitas sumber daya manusia terutama yang bekerja produktif, akan mampu meningkatkan ekonomi dan pembangunan sebuah Negara. Artinya, melalui penelitian kuantitatif ini membuktikan bahwa model Ibn Khaldun tentang hubungan ekonomi dan politik ini relevan bahkan hingga saat ini.

Selain ada 2 hubungan variabel yang signifikan pada taraf 5%, ada pula 2 hubungan variabel yang signifikan pada taraf 10%. Yang termasuk ke dalamnya adalah hubungan antara variabel W (kesejahteraan/kekayaan sebuah Negara) terhadap G (government/pemerintah) sebagai cerminan politik yang ajeg dalam sebuah Negara atau peradaban. Penjelasan adalah, bahwa Negara yang relatif stabil ekonominya, pemerintah yang sedang menjabat pada saat itu akan cenderung memiliki kekuatan (power) untuk bertahan dalam dinasti kepemimpinannya. Hal ini juga banyak memiliki pembuktiannya saat ini. Negara dengan growth ekonomi yang tinggi, maka pimpinan/presidennya akan lebih mudah meyakinkan pada rakyatnya untuk memilihnya kembali pada periode politik selanjutnya. Sebaliknya, banyak peristiwa lengsernya kepemimpinan (G) akibat dari pemerintahan yang tidak dapat mengelola ekonomi (W) dengan baik.

Hubungan kedua yang signifikan pada taraf 10% adalah hubungan variabel W (kesejahteraan) terhadap N (rakyat/masyarakat). Artinya, dengan baiknya kondisi ekonomi dan kekayaan sebuah Negara, posisi dan kondisi rakyat akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya. Tentu saja, Negara yang kaya akan lebih mampu menjamin kesejahteraan masyarakatnya. Sebagai contoh yang terjadi pada Negara-negara persemakmuran maupun Negara Eropa secara umum.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengujian kausalitas variabel ekonomi dan politik Ibn Khaldun, maka diperoleh beberapa kesimpulan, yakni:

1. Ibn Khaldun memiliki model formulasi yang baik terkait hubungan antara variabel ekonomi dan politik sebuah Negara. Formulasi Ibnu Khaldun menunjukkan gabungan dan hubungan variabel-variabel yang menjadi prasyarat mewujudkan sebuah negara (G). Variabel tersebut adalah syari'ah (S), masyarakat (N), kekayaan (W), pembangunan (D) dan keadilan (J).
2. Model tersebut, pada saat ini masih sangat relevan menggambarkan keterkaitan variabel pembentuk kejayaan sebuah Negara dan peradaban. Meskipun demikian, secara fakta, tidak semua variabel tersebut secara signifikan saling berhubungan.
3. Berdasarkan hasil perhitungan, dari 5 variabel yang ada dalam model Ibn Khaldun, hanya ada 2 hubungan variabel yang signifikan pada taraf 5%, dan 2 hubungan variabel yang signifikan pada taraf 10%.
4. Variabel W (kesejahteraan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pembangunan sebuah Negara (DEV). Ketika sebuah Negara memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang baik, maka pembangunan fisik sebuah Negara relatif baik dan positif. Begitupun sebaliknya.
5. Variabel N (masyarakat) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pembangunan sebuah Negara (DEV). Kesimpulan ini sejalan dengan tesis Ibn Khaldun yang mengatakan bahwa kuantitas dan kualitas sumber daya manusia terutama yang bekerja produktif, akan mampu meningkatkan ekonomi dan pembangunan sebuah Negara.

6. Kesimpulan lainnya adalah bahwa Negara yang relatif stabil ekonominya, pemerintah yang sedang menjabat pada saat itu akan cenderung memiliki kekuatan (power) untuk bertahan dalam dinasti kepemimpinannya. Selain itu, dengan baiknya kondisi ekonomi dan kekayaan sebuah Negara, posisi dan kondisi rakyat akan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. Riawan, (2007), *Satanic Finance*. Jakarta: Celestial Publishing.
- Ascarya, Hasanah, Heni dan N.A. Achsani, "Permintaan Uang dan Stabilitas Moneter dalam Sistem Keuangan Ganda di Indonesia," *Paper* dipresentasikan pada "Seminar dan Kolokium Nasional Sistem Keuangan Islam II", Bandung, Indonesia, 6 September 2008.
- Beik, Irfan Syauqi dan Hafidhuddin, Didin, "The Relationship Among Inflation, Money, and Output in the Indonesia Economy: Evidence based on Granger Causality and Error Correction Models". *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, vol 1 (no 1), Januari 2006.
- Chapra, M. Umer, (2001), *Masa Depan Ilmu Ekonomi, Sebuah Tinjauan Islam*, Terjemahan. Jakarta: Gema Insani Press.
- _____, (2000), *Sistem Moneter Islam*, Terjemahan. Jakarta: Gema Insani Press.
- Dickey, D.A., and Fuller, W.A. (1979), "Distribution of the estimators for autoregressive time-series with a unit root", *Journal of the American Statistical Association*, Vol. 74, pp. 427-431.
- Djohanputro, Bramantyo, (2006), *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Granger, C.W.J. (1969), "Investigating causal relations by econometric models and cross spectral methods", *Econometrica*, Vol. 37, pp. 424-438.
- Gujarati, Damodar, (2003), *Ekonometrika Dasar*, Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Ibn Khaldun. *The Muqaddimah*. 2007.
- Iqbal, Muhaimin, (2007), *Mengembalikan Kemakmuran Islam dengan Dinar dan Dirham*. Jakarta: Spiritual Learning Center-Dinar Club.
- Johansen, S. (1988), "Statistical analysis of cointegration vectors", *Journal of Economic Dynamics and Control*, Vol. 12, pp. 231-254.
- Karim, Adiwarmarman Azwar, (2004), *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____, (2002), *Ekonomi Islam Suatu Kajian Ekonomi Makro*. Edisi pertama. IIT Indonesia.
- Mankiw, N. Gregory, (2003), *Teori Makroekonomi Edisi ke-5*, Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nopirin, (1998), *Ekonomi Moneter*, Buku 1 edisi ke-4, Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UGM.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Statistik Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2015*.
- Phillips, P.C.B. (1987), "Time series regressions with a unit root", *Econometrica*, Vol. 55, pp. 277-301.
- Phillips, P.C.B., and Perron, P. (1988), "Testing for a unit root in time series regression", *Biometrika*, Vol. 75, pp. 335-346.
- Sakti, Ali, (2007), *Sistem Ekonomi Islam: Jawaban atas Kekacauan Ekonomi Modern*, Jakarta: Paradigma & Aqsa Publishing.
- Tambunan, Tulus, (1998), *Krisis Ekonomi dan Masa Depan Reformasi*, Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Triono, Dwi Condro, "Pengendalian Inflasi dalam Perspektif Alquran", *Media Politik dan Dakwah Al-Wai'e* No. 70 Tahun VI Juni 2006.